

Pendampingan Pengembangan Potensi Wisata Bentang Alam Padang Savana Desa Braja Harjosari, Lampung Timur

Edi Santoso⁽¹⁾, Salih Alimudin⁽¹⁾, Dian Neli Pratiwi⁽¹⁾, Elsa Virna Renata⁽¹⁾, Elly L. Rustiati^{(1,2)*}, Erdi Suroso⁽³⁾, I Wayan Toni Candra⁽⁴⁾ dan Suryanto⁽⁴⁾

⁽¹⁾TFCA-Sumatera Konsorsium UNILA–AleRT

⁽²⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung

⁽³⁾Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

⁽⁴⁾Kelompok Sadar Wisata Desa Braja Harjosari, Kabupaten Lampung Timur

Desa Braja Harjosari, Braja Seleh, Lampung Timur, 34196, Indonesia

Email: *elly.lestari@fmipa.unila.ac.id

ABSTRAK

Desa Braja Harjosari, Lampung Timur adalah salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Desa ini telah berhasil menangani konflik gajah dan manusia dan terus berupaya mempertahankannya. Wilayah desa ini juga terdapat padang savana yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi TNWK. Padang savana ini dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata untuk mendongkrak perekonomian desa. Pengabdian ini merupakan kegiatan pendampingan langsung di bawah Program TFCA Sumatera 2019-2021 Konsorsium Unila-AleRT dalam pengembangan potensi wisata tersebut. Pada akhir kegiatan pengabdian, enam paket wisata telah ditetapkan dan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Braja Harjosari. Paket wisata tersebut adalah paket berkemah, menikmati matahari terbit dan tenggelam, bakar ikan, susur sungai, pengamatan satwa liar, dan swa foto.

Kata kunci: Braja Harjosari, Kelompok Sadar Wisata, Padang Savana, TFCA Sumatera, Wisata Bentang Alam

ABSTRACT

Braja Harjosari, East Lampung Timur, is one of settlements that has direct bordering with Way Kambas National Park (WKNP). Supporting by WKNP, its local people has been successfully handling and managed the sumatran elephant-human conflict mitigation. There is savanna next to WKNP border, economically potential to develop as tourism destination. Community service and stewardship program under TFCA Sumatera 2019-2021 of Unila-AleRT consortium was conducted in tourism potential development. Six tourism packages was held and done by Braja Harjosari tourism community group. Those packages include outbound camping, sunrise and sunset hunting, fish grill, river boating, wildlife watching, and selfie spot.

Keywords: Braja Harjosari, Landscape Ecotourism, Savannah, TFCA Sumatera, Tourism Team

Submit: 07.06.2021	Revised: 22.06.2022	Accepted: 25.07.2022	Available online: 27.07.2022
-----------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah desa yang mempunyai keunikan atau khas tersendiri baik berupa dari fisik, alam, kebudayaan, maupun tatanan sosial, yang dikelola dan dikemas secara menarik untuk pariwisata. Potensi wisata ini dapat menggerakkan perekonomian masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Muliawan, 2008). Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan peningkatan sumber daya masyarakat melalui pelatihan yang dapat mendukung program desa wisata. Selain dengan melakukan pelatihan pengembangan potensi desa wisata juga bisa dilakukan dengan konsep pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Desa Braja Harjosari, Lampung Timur, merupakan salah satu desa penyangga yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang sebelumnya mempunyai persoalan Konflik Gajah-Manusia (KGM) dan dalam tiga tahun terakhir sudah teratasi dengan adanya kemitraan masyarakat dengan Elephant Response Unit Braja Harjosari, TNWK. Pendampingan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Braja Harjosari oleh Tim Universitas Lampung di bawah Program Tropical Forest Conservation Action for Sumatera (TFCA-Sumatera) Konsorsium AleRT-UNILA tahun 2013-2015 (Rustiati, et al., 2017), dilakukan untuk menggali potensi dan membangun ragam ekowisata berbasis bentang alam. Pendampingan dilanjutkan kembali oleh Tim UNILA di bawah Program TFCA Sumatera - Konsorsium Unila-ALeRT tahun 2019-2021, untuk penguatan Pokdarwis Braja Harjosari telah berhasil secara mandiri dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata berbasis bentang alam. Penyusunan dan penguatan paket wisata yang telah dilakukan seperti petik jambu Kristal (Haidawati, Rustiati, Kanedi, & Priyambodo, 2015), kuliner (Rustiati, Master, Wibowo, & Cesario, 2015) dan saat ini dikembangkan paket wisata padang savana. Padang savana berbatasan langsung dengan kawasan TNWK, dan hanya dipisahkan oleh Sungai Way Penet selebar 6 meter. Keberadaan padang savana desa yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi yang juga menjadi titik masuk gajah sumatera liar menuju desa, berfungsi ganda sebagai pengembangan savana sebagai mitigasi konflik melalui pemantauan dan penjagaan sekaligus sebagai aktivitas ekonomi kreatif.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Rohman & Manggiasih, 2020). Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk mewujudkan kombinasi dari berbagai sumber daya pariwisata dan menghubungkan segala bentuk aspek lainnya yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan pariwisata (Swarbrooke, 1999), baik berbasis bentang alam (Rustiati, et al., 2019) atau potensi keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Rustiati, et al., 2019). Wisata bentang alam merupakan konsep wisata dengan memanfaatkan keindahan lanskap sebagai objeknya. Desa Braja Harjosari memiliki bentang alam yang sangat mendukung untuk dikembangkan menjadi tempat wisata yaitu padang savana yang telah memiliki paket wisata seperti bakar ikan, pemandangan matahari terbit dan terbenam serta swafoto. Dengan adanya paket wisata padang savana diharapkan dapat menghidupkan area tersebut sehingga mencegah masuknya satwa liar, khususnya gajah sumatera dan sekaligus menjaga masuknya satwa tersebut ke dalam area desa.

IDENTIFIKASI MASALAH

Setelah dilakukan survei kunjungan, diketahui permasalahan yang dimiliki dalam pengembangan paket wisata di Braja Harjosari adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemanfaatan masyarakat terhadap area padang savana oleh masyarakat desa.
- b. Belum optimalnya penggalian potensi padang savana sebagai salah satu paket wisata.

Persoalan ini memerlukan dukungan pendampingan untuk penggalian potensi padang savana sebagai salah satu paket wisata. Pengembangan paket wisata ini selanjutnya dapat dijadikan promosi wisata bagi desa Braja Harjosari.

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan dilakukan untuk Pokdarwis Braja Harjosari, Desa Braja Harjosari, Lampung Timur, baik secara langsung dan tidak langsung oleh Tim Universitas Lampung di bawah Program TFCA Sumatera Konsorsium Unila-ALeRT tahun 2019-2021. Kegiatan pendampingan masyarakat dilakukan dengan pembelajaran secara langsung melalui pertemuan, secara tidak langsung dengan pertemuan daring, peningkatan fasilitas pendukung wisata dan promosi wisata. Pendampingan secara tidak langsung harus dilakukan karena pemberlakuan PPKM karena masih adanya pandemi COVID -19. Ruang gerak pertemuan langsung terkendala karena adanya penutupan akses ke wilayah desa. Survei dan penggalian potensi padang savana dilakukan bersama tim terbatas dengan tim pokdarwis, dilanjutkan pertemuan secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan tempat wisata di padang savana Braja Harjosari diawali dengan adanya konflik gajah dan manusia. Pengembangan wisata berbasis bentang alam padang savana di Desa Braja Harjosari mempunyai prinsip untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Keterlibatan secara aktif masyarakat di sekitar lokasi padang savana di bawah koordinasi Pokdarwis Braja Harjosari sangat tinggi. Dengan adanya wisata yang telah ada masyarakat terdampak konflik dapat mendapatkan manfaat secara ekonomi. Douglas, Douglas, & Derrett (2001), menyatakan terdapat beberapa prinsip wisata alam yang harus dipertimbangkan seperti pengembangan wisata alam harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang, menyesuaikan antara potensi alam dan tujuan pengembangan, sedapat mungkin pengembangan yang dilakukan mempunyai fungsi ganda, pengembangan wisata memberikan keuntungan secara ekonomi dan tidak meninggalkan aspek konservasi, harus mengalokasikan area tertentu untuk tidak dikembangkan sebagai area wisata. Masyarakat Braja Harjosari melalui Pokdarwis Braja Harjosari telah berhasil melaksanakan prinsip-prinsip wisata alam tersebut.

Padang Savana Desa Braja Harjosari

Padang savana Braja Harjosari yang terletak di Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur merupakan area desa yang berbatasan langsung dengan kawasan TNWK, dan dipisahkan oleh Sungai Way Penet selebar 6 meter. Melalui survei langsung terbatas tim UNILA dengan Pokdarwis Braja Harjosari (Gambar 1), potensi padang savana sebagai kawasan wisata bentang alam dipetakan.



Gambar 1. Tim UNILA dan Pokdarwis Braja Harjosari Melakukan Survei di Padang Savana Desa

Keunggulan padang savana ini dapat dilihat dari 1) lokasi yang unik yaitu berbatasan dengan kawasan konservasi, 2) keindahan alamnya, memberikan banyak peluang termasuk peluang berburu foto alam, swafoto, pengamatan satwa liar dari perbatasan luar kawasan TNWK, 3) area yang juga menjadi padang gembala ternak kerbau rawa milik masyarakat, yang menjadi daya tarik tambahan, 4) telah dibangunnya dermaga dan ruang terbuka pertemuan untuk aktifitas masyarakat, yang telah dikelola oleh Pokdarwis Braja Harjosari. Peluang keberadaan padang savana yang berdekatan dengan kawasan memberikan peluang wisata pengamatan satwa liar termasuk gajah Sumatera (Gambar 2) dan ragam burung yang habitatnya di sekitar padang savana.



Gambar 2. Pengamatan Gajah Sumatera Dari Luar Kawasan TNWK di Padang Savana Desa Braja Harjosari

Padang savana sebelumnya merupakan daerah rawa yang kurang produktif, area padang rumput yang dimanfaatkan masyarakat setempat hanya sebagai tempat menggembala ternak kerbau rawa (Gambar 3). Keberadaan ternak kerbau rawa mendukung pengkayaan panorama dan keindahan bentang savana.



Gambar 3. Padang Savana Desa Braja Harjosari

Keunikan utama dari padang savana adalah kondisi geografisnya yang berbatasan langsung dengan TNWK, dan hanya dipisahkan oleh aliran sungai Way Penet (Gambar 4). Selain keindahan alamnya, keberadaan sungai memberikan peluang untuk paket wisata menyusuri sungai dengan menggunakan perahu, wisata susur sungai.



Gambar 4. Sungai Way Penet, Pemisah Kawasan TNWK dan Padang Savana Desa Braja Harjosari

Padang savana telah memiliki berbagai fasilitas pendukung untuk mendukung wisata bentang alam. Fasilitas pendukung tersebut diantaranya adalah dermaga, panggung utama, fasilitas kamar kecil/toilet, gazebo dan ruang pertemuan terbuka memberikan peluang untuk dapat menerima tamu dalam jumlah besar. Fasilitas umum yang telah tersedia di area padang savana sangat mendukung area wisata. Yoeti (2008) menyatakan hal yang penting dalam pengembangan wisata yaitu adanya wisatawan, transportasi dan fasilitas pelayanan yang memadai, serta tersedianya informasi dan promosi yang tepat.

Setelah survei langsung, dilakukan pertemuan dan diskusi untuk membahas peluang dan potensi wisata yang dapat dikembangkan agar lebih bervariasi. Pertemuan dilakukan baik di Balai Desa Braja Harjosari (Gambar 5 sebelah kiri) maupun di ruang pertemuan terbuka Padang Savana (Gambar 5 sebelah kanan). *Stakeholder* yang turut hadir dalam pertemuan adalah perwakilan masyarakat, Balai TNWK dan Kelompok Tani Hutan (KTH). Dalam pertemuan itu tersusun paket wisata yang memanfaatkan potensi padang savana secara maksimal.



Gambar 5. Diskusi Terbatas Pengembangan Wisata di Padang Savana Desa Braja Harjosari

Setelah penyusunan paket, pembenahan dan pembangunan fasilitas pendukung dilakukan. Pembuatan area swafoto secara swadaya oleh Pokdarwis Braja Harjosari sebagai destinasi wisata terbaru di area padang savana (Gambar 6), mengikuti pergeseran daya tarik dan perkembangan teknologi. Tempat swafoto merupakan area yang banyak dikunjungi wisatawan muda untuk berfoto.



Gambar 6. Pembangunan Area Swafoto di Padang Savana Secara Swadaya oleh Pokdarwis Braja Harjosari

Pemanfaatan Area Padang Savana Sebagai Lokasi Ekowisata Berbasis Bentang Alam

Area padang savana Desa Braja Harjosari, Lampung Timur, selain sebagai tempat swafoto, perburuan foto alam, juga dikembangkan untuk aktivitas wisata alam lainnya, seperti tempat berkemah/*camping ground*, wisata menikmati matahari terbit dan terbenam, wisata susur sungai, swafoto, wisata bakar ikan, dan pengamatan satwa liar. Keunggulan lain dari padang savana adalah area terbuka mempunyai keunggulan untuk pemandangan saat matahari terbit dan tenggelam secara langsung. Paket ini biasanya sangat diminati dari kalangan anak muda dan wisatawan mancanegara untuk berburu foto (Gambar 7).



Gambar 7. Wisatawan Mancanegara Menikmati Sunset di Padang Savana Desa Braja Harjosari

Pemanfaatan padang savana sebagai tempat berkemah sangat menarik karena mempunyai area padang rumput yang sangat luas dengan pemandangan yang alami. Area yang luas dan datar seperti kontur padang savana ini merupakan lokasi yang tepat untuk mendirikan tenda kemah dalam jumlah yang besar. Peserta kemah biasanya merupakan kelompok besar yang berasal dari kalangan sekolah, universitas atau gugus depan Pramuka (Gambar 8).



Gambar 8. Perkemahan Pramuka di Padang Savana Desa Braja Harjosari

Paket wisata lokasi berkemah yang dikelola dengan baik jarang ada di wilayah kabupaten di Provinsi Lampung. Pengembangan lokasi untuk perkemahan di desa Braja Harjosari ini merupakan upaya yang tepat untuk promosi wisata daerah sekaligus berdampak bagi perekonomian warga desa. Kegiatan berkemah merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi semua kalangan terutama anak muda (Gambar 9) sehingga lokasi perkemahan akan terus hidup selama dikelola dengan baik.



Gambar 9. Dominasi Kalangan Muda di Lokasi Perkemahan Padang Savana Desa Braja Harjosari

Paket wisata menikmati matahari terbenam (*sunset*) atau terbit (*sunrise*) biasanya dipadukan dengan paket kuliner. Paket menikmati matahari ini dapat diambil dari area pondok, jalur tapak atau dermaga dengan menghasilkan bentang terbitnya atau terbenamnya matahari dengan sempurna. Setelah itu, wisatawan juga dapat memesan paket bakar ikan yang disertai dengan ubi atau jagung hasil budidaya anggota masyarakat. Dengan paket ini, wisatawan yang selesai menikmati *sunset* atau *sunrise* dapat langsung menyantap kuliner yang tersedia (Gambar 10).



Gambar 10. Paket Bakar Ikan Setelah Sunset di Padang Savana Desa Braja Harjosari

Kondisi area padang savana dibatasi oleh Sungai Way Penet yang menjadi daya tarik wisata susur sungai, merupakan salah satu wisata unggulan terutama bagi wisatawan mancanegara (Gambar 11). Wisata susur sungai biasanya dipadukan dengan pengamatan satwa liar di perbatasan kawasan TNWK. Jenis satwa liar yang bisa diamati antara lain berbagai jenis burung dan gajah sumatera binaan ERU Braja Harjosari yang sedang digembala di area TNWK.



Gambar 11. Wisata Susur Sungai Desa Braja Harjosari

Pengembangan wisata bentang alam seperti padang savana sebagai aktivitas bernilai ekonomi dapat meningkatkan pendapatan sekaligus ekonomi alternatif bagi masyarakat yang mengalami kerugian dengan adanya konflik manusia dengan satwa liar. Selain itu pengembangan wisata ini dapat membangun persepsi positif masyarakat terhadap gajah sumatera. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, masyarakat mampu mengubah masalah menjadi tantangan dan pada akhirnya menjadi peluang ekonomi alternatif di luar mata pencaharian utama bercocok tanam. Gajah sumatera yang sebelumnya menjadi masalah saat ini justru menjadi peluang dan sumber daya tarik utama kedatangan wisatawan ke Desa Braja Harjosari sebagai destinasi wisata berbasis bentang alam.

KESIMPULAN

Padang savana merupakan aset alami Desa Braja Harjosari, Lampung Timur dengan potensi wisata yang beragam. Pariwisata yang dikembangkan melalui pendampingan ini merupakan paket wisata berbasis bentang alam dengan memanfaatkan keindahan alam dan lokasi yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi TNWK. Kelompok Sadar Wisata Desa Braja Harjosari telah menerima hasil pemikiran tim pengabdian berupa 6 paket wisata bentang alam yang dapat menunjang perekonomian masyarakat desa selain hasil bercocok tanam. Namun dari sisi lainnya tim pengabdian belum dapat menangani kegiatan promosi wisata ini secara efektif dan luas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana, sumber daya manusia, akses teknologi, dan pandemi Covid-19 yang belum sepenuhnya hilang. Teknik dan trik promosi wisata dapat dijadikan topik kegiatan pengabdian berikutnya. Disamping itu, kegiatan pendampingan pengembangan pariwisata ini perlu juga digalakkan tidak hanya di bidang pariwisata saja, tetapi juga dapat diadaptasi untuk bidang-bidang lain di daerah-daerah lainnya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih dan apresiasi kepada TFCA-Sumatera untuk hibah pendampingan bagi Tim Universitas Lampung di bawah Konsorsium UNILA-ALeRT 2019-2021. Ucapan terimakasih juga ditujukan pada Pokdarwis Braja Harjosari, Lampung Timur, Pemerintah Desa Braja Harjosari, dan Balai Taman Nasional Way Kambas yang telah mendukung penuh kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Douglas, N., Douglas, N., & Derrett, R. (2001). *Special Interest Tourism*. Brisbane: John Wiley & Sons Australia.
- Haidawati, Rustiati, E. L., Kanedi, M., & Priyambodo. (2015). Agrowisata Kebun Jambu Kristal Sebagai Potensi Ekonomi Alternatif Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 387-395). Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Lampung. Retrieved Mei 12, 2021, from <http://repository.lppm.unila.ac.id/1555/1/Agrowisata%20Kebun%20Jambu%20Kristal%20Sebagai%20Potensi%20Ekonomi%20Alternatif%20%28Haidawati%2C%20Kanedi%2C%20Priyambodo%29.pdf>
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*. Unpublished.
- Rohman, N., & Manggiasih, N. D. (2020). Analisis Pengelolaan Padang Rumput Sikasur Sebagai Pariwisata Minat Khusus di Situbondo. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(3), 160-167.
- Rustiati, E. L., Hidayatulloh, Suroso, E., Warsono, Junaidi, Lumbanraja, F. R., . . . Gitosaputro, S. (2019). Sinergitas Peningkatan Ekonomi Kerajinan Batik Lampung, Eksplorasi Budaya dan Edukasi Konservasi: Andanan Batik Tulis, Negeri Sakti, Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 3(2), 60-63.
- Rustiati, E. L., Junaidi, Priyambodo, Pratiwi, D. N., Virnarenata, E., Sunandar, . . . Warsono. (2019). Indirect approach on human-wildlife conflict mitigation: potential local landscape based ecotourism in Margahayu, Labuhan Ratu VII. *International Journal of Ecophysiology*, 1(2), 81-87.
- Rustiati, E. L., Master, J., Nurcahyani, N., Wibowo, D., Priyambodo, Ariyanti, E. S., & Renata, E. V. (2017). Building a Community Based Ecotourism Wisata Desa Way Kambas in Braja Harjosari: An Indirect Tool for Wildlife Mitigation Conflict in Way Kambas National Park. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 1(2), 41-45.

-
- Rustiati, E. L., Master, J., Wibowo, D., & Cesario, A. E. (2015). Penguatan Ekonomi Alternatif Masyarakat Desa Penyangga: Pelatihan Pengemasan Produk Makanan Tradisional di Desa Braja Indah, Lampung Timur. *Prosiding Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 378 – 386). Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Lampung.
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable Tourism Management*. Wallingford, Oxfordshire: CABI.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.